

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan generasi demi generasi sejarah dengan tuntunan kemajuan masyarakat.

Sistem pendidikan nasional dibangun dan dikembangkan melalui satuan pendidikan. Satuan pendidikan merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal, nonformal, informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

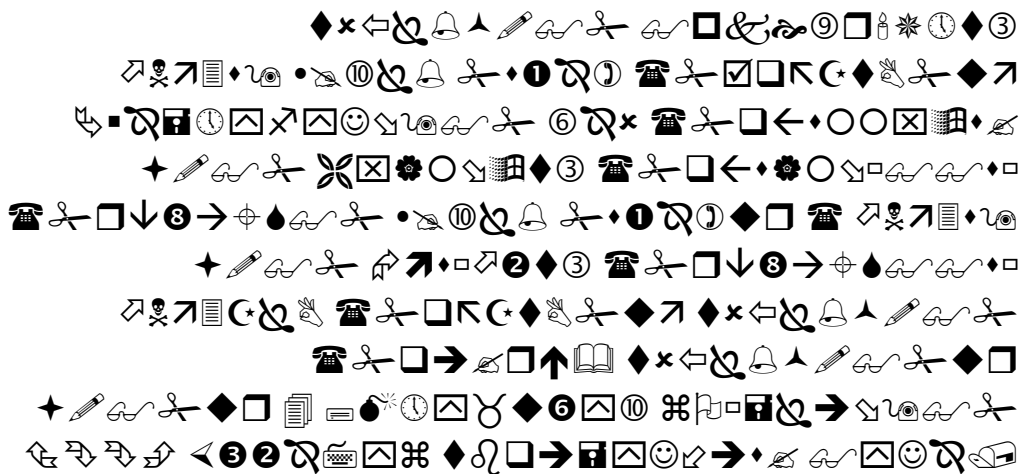
Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut (A. susanto, 2009: 1), pendidikan juga bermakna usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Islam, pendidikan bermakna usaha sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui dari mana ia

berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan dan kemana kelak ia akan pergi.

Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai khalifah dimuka bumi ini, dan makhluk yang paling sempurna dari makhluk Allah lainnya karena diberikan akal sehingga manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Kemudian pendidikan sangat berperan penting karena untuk memunculkan kembali atau menggali potensi yang ada pada dirinya untuk dapat diaktualisasikan dengan bantuan panca indra, akal dan hati sebagai alat jiwa.

Melihat pentingnya pendidikan itu maka banyak sekali ayat Al-Quran dan hadits Rasulullah yang menganjurkan umat Islam untuk mencari ilmu, diantaranya: dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadilah: 11)

dan hadist Nabi :

طَلِبُوا الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“ *Menuntut ilmu itu diwajibkan atas setiap muslim* ” (H.R Ibnu Majah)

Pendidikan bisa didapat tidak hanya dengan jalur pendidikan formal (sekolah) saja, tetapi bisa ditempuh dengan jalur pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah berusaha mencari jawaban dengan menelusuri pola-pola pendidikan yang ada, seperti pesantren, dan pendidikan keagamaan lainnya yang keberadaannya jauh sebelum Indonesia merdeka, bertahan hidup sampai sekarang dan dicintai, dihargai dan diminati serta berakar dalam masyarakat. Kelanggengan lembaga-lembaga tersebut karena tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan bagi kehidupannya, karena pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat. Dalam hubungan ini pendidikan termasuk pendidikan nonformal yang berbasis kepentingan masyarakat.

Pada saat ini banyak sekali masyarakat yang mengembangkan pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat dan berjenis pendidikan keagamaan yang biasa mereka laksanakan di masjid-masjid, pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya untuk para mereka yang putus sekolah akan tetapi juga untuk anak-anak dan semua usia yang ingin tetap belajar terutama belajar tentang agama islam.

Pendidikan masyarakat mempunyai bidang garap sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecakapan dasar masyarakat dengan karya dasar dan atau bacaan
2. Memberi kursus kejuruan
3. Membina kesejahteraan keluarga

Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan nonformal adalah masjid. Semasa Rasulullah masjid digunakan sebagai tempat pendidikan, yaitu sebagai pusat untuk mengembangkan umat Islam menjadi pribadi yang tangguh dan mulia. (Abu Bakar, 2007:14).

Lembaga ini walaupun sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan lingkungan dalam melanjutkan studi dan pengajaran dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, tidak menerima bantuan dana langsung dari Negara.

Pendidikan nonformal adalah suatu aktivitas pendidikan yang diorganisasikan diluar sekolah dengan berorientasi kepada kebutuhan warga belajar. Pendidikan nonformal adalah segenap bentuk pendidikan (termasuk pelatihan) yang diberikan secara terorganisasi diluar pendidikan formal. Pendidikan nonformal dapat digunakan untuk memerangi kemiskinan, membekali keterampilan bagi pengangguran, membentuk perilaku produktif, meningkatkan keterampilan dan membendung arus urbanisasi. Pendidikan nonformal juga ikut membantu pendidikan, terutama mengatasi anak yang tidak terlayani sekolah, putus sekolah, dan pendidikan kemasyarakatan (Oong Komar, 2006: 175)

Jenis pendidikan luar sekolah, menurut peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan umum,

pendidikan keagamaan, pendidikan kedinasan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kejuruan. Pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan dan peningkatan keterampilan dan sikap warga belajar dalam bidang tertentu. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai atau calon pegawai suatu departemen atau lembaga pemerintah non departemen. Pendidikan jabatan kerja merupakan pendidikan yang berusaha meningkatkan pengetahuan kemampuan dan sikap warga belajar untuk memenuhi persyaratan pekerjaan tertentu pada satuan kerja yang bersangkutan. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.

Bidang pendidikan nonformal menurut SK Mendikbud, No. 79 tahun 1975 adalah pendidikan masyarakat, keolahragaan, pembinaan generasi muda. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan melihat kebutuhan dan dilaksanakan sesuai dengan keadaan daerah masing-masing. Dan salah satu yang menjadi tempat pendidikan nonformal pada pendidikan masyarakat dan pada jenis pendidikan keagamaan dalam hal ini agama Islam adalah masjid.

Masjid dijadikan tempat untuk melaksanakan pendidikan maka masyarakat harus bisa memanaj dengan baik, mulai dari pembentukan

pengurus, kegiatan yang akan dilaksanakan, kurikulum, materi, penyaji materi / pemateri, sampai pada peserta. Tidak hanya itu pengurus juga harus tetap berusaha bagaimana bisa tetap meramaikan masjidnya dan juga bisa menarik jamaah sebanyak-banyaknya dan bisa menyiarkan ajaran Islam. Mengembalikan kembali kesadaran akan pendidikan, karena pendidikan tidak hanya ada di bangku sekolah saja tetapi dimanapun, kapanpun dan siapapun wajib menuntut ilmu.

Setelah semua pengurus terbentuk maka usaha selanjutnya adalah memanej setiap detail kegiatan. Pengurus terus berusaha agar jamaah tetap ramai dan tetap minat dengan kegiatan yang dilaksanakan. Bagaimana pelaksana mendapatkan ide-ide segar dan melaksanakan semua kegiatan secara berkelanjutan, kemudian bisa mengelola semuanya mulai dari pendanaan, sarana prasarana, fasilitas lainnya.

Banyak sekali masjid-masjid yang tidak memiliki kegiatan karena masyarakatnya tidak bisa memanfaatkan tempat yang bisa dimanfaatkan, maka dari itu semoga dengan penelitian ini masyarakat yang sudah bisa memanfaatkan dan melaksanakan pendidikan di luar sekolah bisa berbagi dan memberi contoh untuk yang lainnya karena hal ini membantu pemerintah dalam hal pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karena dalam penelitian ini merupakan pendidikan nonformal yang berjenis pendidikan keagamaan maka tempat untuk penelitian ini adalah masjid yang menyelenggarakan pendidikan nonformal. Masjid K.H Ahmad Dahlan merupakan masjid yang pembangunannya belum terlalu lama akan

tetapi kemajuannya sangat signifikan, perkembangannya maju pesat, baik dari fisik atau pun dari segi kegiatannya.

Maka dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang *Manajemen Pendidikan Nonformal Di Masjid K.H. Ahmad Dahlan Sidomulyo Makamhaji* untuk dapat melihat bagaimana manajemen pendidikan yang diselenggarakan di masjid, apakah pendidikan nonformal telah bisa di kelola dan termanaj dan bagaimana memmanajnya.

B. Penegasan istilah

1. Manajemen

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (D. Sudjana s, 2004: 16)

Menurut Hersey dan Blanchard pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui seseorang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. (dalam buku D. Sudjana s, 2004: 17).

2. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah suatu aktivitas pendidikan yang diorganisasikan diluar sekolah dengan berorientasi kepada kebutuhan warga belajar. Pendidikan nonfomal adalah segenap bentuk pendidikan

(termasuk pelatihan) yang diberikan secara terorganisasi diluar pendidikan formal (Oong Komar, 2006: 175)

3. Masjid

Pengertian Masjid dari segi bahasa, berasal dari akar kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. (<http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Masjid.html> oleh Dr. M. Quraish Shihab, M.A diakses tgl 13 Agustus 2011)

Adapun secara syar'i, masjid adalah tempat yang dipersiapkan untuk digunakan shalat lima waktu secara berjamaah oleh kaum muslimin. (<http://konsultasisyariah.com/pengertian-masjid> diakses tgl 13 Agustus 2011).

Adapun yang penulis maksud dengan *Manajemen Pendidikan Nonformal Di Masjid K.H Ahmad Dahlan Sidomulyo Makamhaji* adalah mempelajari dan mengamati bagaimana manajemen masjid tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal dan fungsi-fungsi manajemen.

C. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan nonformal di masjid K.H Ahmad Dahlan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan nonformal di masjid K.H. Ahmad Dahlan sidomulyo makamhaji?

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pendidikan nonformal yang diselenggarakan di Masjid K.H Ahmad Dahlan dan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan manajemen pendidikan nonformal di Masjid tersebut.

2. Manfaat penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang bagaimana memanaj pendidikan khususnya pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat sebagai media pendidikan Islam.
- b. Memberi tambahan informasi atau memperkaya pengetahuan tentang pendidikan yang sudah diselenggarakan dengan lebih menarik sehingga perannya sebagai tempat pendidikan nonformal lebih maksimal.

E. Kajian pustaka

Sudah banyak Penelitian yang membahas tentang manajemen baik manajemen pendidikan, manajemen sekolah, manajemen kepemimpinan, berikut ini beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan antara lain:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Slamet Fuad (UMS, 2009) tentang *“pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan islam tinjauan pendidikan islam nonformal”* menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan masjid sebagai media pendidikan islam memberikan bekal kepada jamaah khususnya dan masyarakat pada umumnya agar menjadi insan yang berilmu.
2. Muhammad Mubarak (UMS, 2007) dalam penelitiannya yang judul *manajemen pendidikan islam di sekolah Dasar Internasional (SDDI) Al Abidin Banyu Anyar Tahun 2006/2007*. Menyimpulkan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan, SDDI ini menggunakan MBS yang telah melakukan pemberdayaan manajerial di semua komponen manajemen sekolah, yakni Manajemen kurikulum dan program pengajaran mengadopsi kurikulum nasional, DEPAG, JSIT, kurikulum bahasa asing dari Saudi Arabia dan Malaysia dengan full day school, serta menerapkan model pembelajaran thematic teaching dan quantum learning. Kelemahannya adalah sebagian besar guru-guru yang mampu di sekolah ini belum memiliki pengalaman belajar di sekolah dengan standar internasional sehingga bukan mustahil kompetensi kelulusannya kurang memadai standar internasional.
3. Dalam penelitian Maryati (UMS, 2007) yang berjudul *Manajemen Pendidikan Islam Di Panti Asuhan ‘Aisyiyah ’04 Simo*, dalam kesimpulannya mengatakan bahwa Manajemen Pendidikan Islam Di Panti Asuhan ‘Aisyiyah ’04 Simo telah berjalan dengan baik. Hal ini

terbukti dari catatan prestasi yang telah diraih oleh anak asuh baik prestasi akademik maupun non akademik / ekstra. Faktor pendukung dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Panti Asuhan 'Aisyiyah '04 Simo yakni memiliki tempat yang strategis dan anak asuhpun menetap dipanti serta memiliki fasilitas yang memadai, kemudian factor yang menghambat Manajemen Pendidikan Islam Di Panti Asuhan 'Aisyiyah '04 Simo adalah minimnya minat sumber daya manusia yang mengurus masalah pendidikan islam bagi anak asuh, selain itu kurikulum yang belum terencana dan lingkungan masyarakat yang negative berpengaruh kepada kepribadian anak.

Dari hasil-hasil penelitian diatas, penulis belum mendapatkan judul yang secara khusus membahas tentang Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Nonformal di Masjid K.H Ahmad Dahlan, atas dasar tersebut maka penulis pandang menarik untuk diteliti lebih jauh. Oleh karena itu penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode penelitian

Metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2006: 24)

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan

sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Uraian mengenai metode penelitian meliputi: jenis penelitian, obyek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena informasi dan data yang diperlukan digali serta dikumpulkan dari lapangan. Yang bersifat deskripsi atau mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

2. Obyek penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah masjid K.H Ahmad Dahlan yang berada di Sidomulyo Makamhaji beserta pengurus dan semua yang terkait dengan pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masjid tersebut.

3. Metode pengumpulan data

a) Metode *interview* (wawancara)

Interview yang sering disebut dengan wawancara ini adalah sebuah dialog atau Tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi (Suharsimi Arikunto, 1998: 145). Atau teknik

pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan (Mardalis, 2006: 64).

Metode wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Sutrisno Hadi, 1984: 193). Wawancara yang dilakukan bersifat lentur, terbuka dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih terfokus dan mendalam.

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data mengenai manajemen pendidikan yang diselenggarakan di masjid K.H. Ahmad Dahlan sidomulyo makamhaji.

b) Metode observasi

Observasi menurut Bimo Walgito adalah suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung. Sedangkan menurut Djumhur Observasi adalah suatu tehnik untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung gejala-gejala yang sedang /berlangsung baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah (<http://wimamadiun.com>. Diakses tanggal 28 juni 2011)

Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan / fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Yang dilakukan waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat pencatat, formulir dan alat mekanik. Dalam pelaksanaannya digunakan alat bantu seperti checklist, skala penilaian atau alat mekanik seperti tape recorder dan lainnya (Mardalis, 2006: 63)

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mendapatkan data yang mudah diamati secara langsung seperti keadaan masjid, dan lain-lain.

c) Metode dokumentasi

Dokumen berasal dari katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998: 149)

Dengan menggunakan metode ini dapat diketahui berbagai macam keterangan misalnya gambaran umum masjid K.H Ahmad

Dahlan, sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, kegiatan-kegiatan yang diadakan, sarana dan prasarana dan fasilitas yang dimiliki, dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan (Masri Singrimbun, 1989: 263)

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data melalui metode interview, observasi, dan dokumentasi lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, diseleksi dan disusun untuk menarik kesimpulan data-data yang disusun.

Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan dari data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diseleksi dan disusun untuk menarik kesimpulan data-data yang disusun.

Adapun metode analisis yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 1991: 3)

Metode berfikir yang penulis gunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah metode induktif dan deduktif. Metode induktif yaitu menganalisis data yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus tadi ditarik generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 1991: 42). Metode

deduktif yaitu menarik suatu kesimpulan dari pernyataan umum menuju khusus (Hadi, 1989: 36).

G. Sistematika penulisan skripsi

Sistematika penulisan ini dimaksudnya memberika gambar secara umum isi dari skripsi ini. Secara keseluruhan skripsi ini berjudul “Manajemen Pendidikan Nonformal di Masjid K.H. Ahmad Dahlan”, sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, metode analisis data, sistematika penulisan skripsi.

BAB II. Berisi tentang manajemen pendidikan nonformal meliputi pengertian pendidikan, pengertian pendidikan nonformal, pengertian manajemen, teori manajemen pendidikan, fungsi-fungsi manajemen, pendidikan nonformal, masjid.

BAB III. Manajemen pendidkan non-formal di masjid K. H. Ahmad Dahlan, yang membahas: A. Gambaran umum yang meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana dan fasilitas. B. Meliputi: Perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, bentuk-bentuk kegiatan, faktor pendukung dan penghambat.

BAB IV. Analisis data menjelaskan tentang manajemen pendidikan nonformal di masjid K. H. Ahmad Dahlan meliputi: perencanaan kegiatan,

pelaksanaan kegiatan, bentuk-bentuk kegiatan, faktor pendukung dan penghambat.

BAB V. Penutup, dalam bab ini mencakup tentang kesimpulan, saran dan kata penutup, daftar pustaka dan lampiran.